

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk *homo economicus* tentu ingin memiliki kondisi keuangan yang semakin membaik di masa mendatang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (K. A. Kim & Nofsinger, 2007). Beberapa diantaranya telah mencari cara yang perlu dilakukan, salah satunya dengan melakukan investasi (Aristiwati, I, & Hidayatullah, 2021). Dengan perilaku keuangan masyarakat yang terus berkembang menjadikan masyarakat berpikir untuk memperoleh pendapatan selain gaji pekerjaan utama mereka, maka dari itu investasi menjadi upaya alternatif untuk menjawab persoalan tersebut (Fahmi, 2021). Investasi dalam konteks ini dapat dikatakan dengan kegiatan menempatkan aset keuangan pada pasar saham dan memperkirakan pengembalian yang diharapkan dapat memberikan manfaat di masa mendatang (Bonokeling et al., 2023).

Hal utama yang dicapai investor dalam berinvestasi yaitu mendapatkan keuntungan dari hasil investasinya, secara tidak langsung seorang investor melakukan investasi ialah untuk meningkatkan taraf hidupnya (Situmorang et al., 2014). Investor saat ini ditawarkan beragam kemudahan dalam berinvestasi sehingga semakin banyak lagi orang yang tertarik memulai investasi (Ramyakim, 2022), Investor dapat menginvestasikan dananya di pasar saham secara daring melalui beberapa platform yang dijalankan oleh perusahaan sekuritas dan terhubung dengan aktivitas pasar saham, bahkan investor dapat mengaksesnya melalui gawai mereka (Fan, 2021). Sebelum ada kemudahan teknologi ini, investor memiliki informasi yang terbatas dalam mengambil keputusan investasi, namun sekarang mereka dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang sangat banyak untuk mengambil keputusan investasi (Qasim et al, 2019).

Keputusan yang terjadi dalam investasi ini atau biasa disebut dengan *investment decision* ialah keputusan yang harus diambil oleh investor setelah menganalisis kemungkinan yang diharapkan, dilihat dari kinerja keuangan dan non-keuangan perusahaan (Nguyen, 2022). Saat informasi baru diterima, investor yang rasional akan berupaya merubah penilaian awal mereka terhadap *expected value*

saham dengan bijak dan membuat *investment decision* berdasarkan keyakinan yang telah dibentuk (Maharani & Narullia, 2021). *Investment decision* yaitu keputusan dalam membeli, menjual, atau mempertahankan kepemilikan saham (Puspitaningtyas, 2012). *Investment decision* yang tepat diharapkan dapat memberikan pertumbuhan positif untuk investor (Utami, 2018).

Hasil temuan penelitian terkait *investment decision* telah dilakukan sejak dahulu oleh Hirshleifer (1958) yang membahas pengaruh informasi asimetris terhadap *investment decision*. Ia menunjukkan bahwa investor yang memiliki informasi lebih baik dapat membuat keputusan yang lebih efektif, sementara mereka yang tidak memiliki informasi yang cukup dapat membuat keputusan yang kurang optimal. Kemudian dilakukan juga oleh East (1993), temuannya meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi individu. Ia menemukan bahwa sikap terhadap risiko, harapan terhadap imbal hasil, dan pengaruh sosial berperan penting dalam proses pengambilan *investment decision*. Sementara Zacharakis & Meyer (2000) menemukan bahwa intuisi dan pengalaman pribadi dapat mempengaruhi keputusan investasi, sering kali lebih dari analisis formal.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Shiundu (2020) yang meneliti pengaruh faktor-faktor ekonomi dan sosial terhadap keputusan investasi di negara berkembang. Ia menemukan bahwa stabilitas politik, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah memainkan peran penting dalam menarik investasi. Kemudian yang terakhir oleh Jiang et al. (2023) mengkaji dampak variabel makroekonomi pada keputusan investasi di pasar modal. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti suku bunga, inflasi, dan kondisi ekonomi global memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi investor.

Dibandingkan dengan negara lain, aktivitas berinvestasi pasar modal di Indonesia sendiri relatif baru. Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri berdiri sejak tahun 2007 yang saat itu merupakan penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). BEI merupakan pasar yang memperjualbelikan produk investasi di pasar modal Indonesia. Bursa Efek merupakan salah satu badan hukum yang memiliki tugas utama yakni sebagai sarana untuk melaksanakan dan mengatur kegiatan perdagangan efek di pasar modal (Hartarto, 2021). Masyarakat Indonesia mulai mengenal investasi sebagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh

seluruh kalangan sejak BEI muncul. Sejak BEI didirikan sampai saat ini, jumlah investor dan jumlah transaksi saham di Indonesia terus meningkat di setiap tahunnya (Asmara, 2020). Hal ini dapat dilihat dari data yang disajikan pada gambar 1.1 Pertumbuhan *Single Investor Identification* (SID) 2019-2022.



Sumber: www.ksei.co.id (diakses pada 11 September 2022 pukul 20.30 WIB)

GAMBAR 1. 1
PERTUMBUHAN *SINGLE INVESTOR IDENTIFICATION* TAHUN 2019-2022

Dalam Gambar 1.1 dapat terlihat bahwa pada akhir tahun 2021 jumlah investor pasar modal yang telah meningkat 33,53% dari 7.489.337 menjadi 10.000.628 pada 3 November 2022. Peningkatan jumlah tersebut sudah terlihat sejak tahun 2019 ketika investor masih berjumlah 2.484.354. Tren tersebut besar dipengaruhi oleh dipermudahnya pembukaan rekening efek bagi masyarakat. Hal ini terlihat dari peningkatan yang signifikan pada tahun 2020-2021. Meningkatnya jumlah investor sejak tahun 2019 hingga 2021 merupakan peningkatan tertinggi sepanjang sejarah pasar modal Indonesia.

Menurut Kepala Divisi Sekretaris Perusahaan, Komunikasi, dan Edukasi KSEI, penambahan jumlah investor ini dapat terjadi dikarenakan adanya sinergi yang baik antara *Self Regulatory Organization* (SRO) dengan para pelaku pasar modal, selain itu faktor lainnya ialah adanya kemudahan pembukaan rekening secara *online* yang sangat membantu masyarakat untuk menjadi investor di pasar modal (Ramyakim, 2022). Dengan terus dilakukannya penelitian terkait *investment decision* dan bertambahnya jumlah investor akibat perkembangan teknologi yang

menunjang kemudahan aktivitas investasi saat ini, artinya semakin banyak pula keputusan dalam investasi atau *investment decision* yang akan dilakukan oleh para investor. Hal ini menandakan bahwa *investment decision* masih menjadi topik yang relevan dan penting untuk dikaji hingga saat ini. *Investment decision* sangat penting bagi investor karena akan mempengaruhi keuntungan atau kerugian (Dinarjito, 2023).

Menurut data Bursa Efek Indonesia, Saat ini tercatat sudah ada 890 saham yang terdaftar pada bursa saham dalam negeri (BEI, 2023). Menerbitkan saham kepada masyarakat luas atau melakukan IPO (*Initial Public Offering*) merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (KSEI, 2022). Saham emiten MNC Group atau PT MNC Asia Holding adalah salah sepuluh dari 890 saham yang terdaftar di BEI. Perusahaan ini menjadi yang terbesar dalam bidang media & hiburan di Indonesia. Total pendapatan MNC Group sepanjang 2023 adalah sebesar Rp. 15,66 Triliun, sementara pesaing terdekatnya yaitu Emtek Group, sepanjang tahun 2023 menghasilkan pendapatan Rp. 7,78 Triliun. Perusahaan ini didirikan oleh Hary Tanoesoedibjo pada tahun 1989 sebagai perusahaan sekuritas dan tercatat di BEI pada tahun 1997. Saat ini, MNC Group adalah grup investasi di Indonesia dengan empat bisnis strategis, yaitu, media & hiburan, jasa keuangan, perhotelan dan energi (MNCGroup, 2023). MNC Group sendiri memiliki anak perusahaan yang disajikan dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

TABEL 1. 1
PERTUMBUHAN PENDAPATAN SAHAM EMITEN MNC GROUP
TAHUN 2020-2022

No.	SAHAM MNC GROUP	Revenue Growth: 3 Year
1	PT MNC Energy Investment Tbk (IATA)	143.7%
2	PT MNC Digital Entertainment Tbk (MSIN)	25.47%
3	PT Media Investama Tbk (BHIT)	4.24%
4	PT Media Nusantara Citra Tbk (MNCN)	2.76%
5	PT Bank MNC Internasional Tbk (BABP)	2.53%
6	PT MNC Land Tbk (KPIG)	1.7%
7	PT MNC Kapital Indonesia Tbk (BCAP)	1.35%
8	PT Global Mediacom Tbk (BMTR)	-1.85%
9	PT MNC Vision Networks Tbk (IPTV)	-8.74%
10	PT MNC Sky Vision Tbk (MSKY)	-23.11%

Sumber: Stockbit (diakses pada 1 Oktober 2023 pukul 23.00 WIB)

Dengan menganalisis kinerja laporan keuangan dan nilai yang kuat, investor yang ingin membuat *investment decision* harus memahami kesehatan perusahaan dan tingkat pendapatannya agar tidak mengambil keputusan yang bertentangan dengan harapan (Kurnia et al., 2023). Tabel 1.1 menggambarkan anak Perusahaan MNC Group beserta tingkat pertumbuhan pendapatan selama tahun 2020-2022. Saham IATA berada pada posisi teratas dalam peningkatan pertumbuhan pendapatan dengan perolehan 143,7% dan MSKY dengan perolehan -23,11% pada posisi terakhir. Dari semua saham MNC Group, MSKY menjadi yang terendah dalam pertumbuhan tingkat pendapatan dalam tiga tahun terakhir, perusahaan ini berfokus pada bidang televisi berlangganan dan bahkan menjadi pelopor televisi berlangganan di Indonesia dengan produknya saat itu adalah Indovision.

Televisi berlangganan merupakan salah satu produk dari perkembangan teknologi saat ini. Televisi berlangganan ialah jasa penyiaran saluran televisi khusus untuk pemirsa yang bersedia membayar untuk berlangganan secara berkala (Briandana, 2016). Sebelumnya masyarakat hanya mengenal televisi *free to air* yang dapat dinikmati dengan gratis, dengan semakin banyaknya produk televisi berlangganan menambah semarak bisnis hiburan melalui media layar kaca. Saat ini beberapa operator televisi berbayar bersaing untuk mendapatkan pelanggan dengan menawarkan variasi program hiburan televisi yang memikat pelanggannya seperti musik, film, berita, pendidikan, dan sebagainya (Irfan & Siregar, 2017).

PT MNC Sky Vision Tbk ialah pelopor industri televisi berlangganan di Indonesia yang memulai layanan *Direct to Home* (DTH). MNC Sky Vision saat ini merupakan operator terbesar DTH di Indonesia dengan penetrasi pasar mencapai lebih dari 70%. PT MNC Sky Vision Tbk ialah perusahaan pemegang lisensi pendistribusian tayangan televisi berlangganan menggunakan satelit pertama di Indonesia yang berada di bawah naungan MNC Media. Tahun 1998, Perseroan memulai siaran digitalnya melalui satelit Indostar-I dengan menghadirkan Indovision sebagai produk TV berlangganannya (Simarmata, 2021).

Sebagai Perusahaan yang sudah melakukan Penawaran Umum Perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 9 Juli 2012 dengan kode MSKY, tentu diharapkan bahwa kinerja laporan keuangan perusahaan ini dalam kondisi yang terus membaik sehingga menarik investor untuk melakukan

investasi pada saham MSKY. Atas harapan tersebut, kita dapat mengetahui PT MNC Sky Vision Tbk memiliki kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik atau tidak dengan melakukan analisis kinerja laporan keuangan dan nilai yang kuat, dengan kata lain kita dapat memahami kesehatan suatu perusahaan ini (Kurnia et al., 2023).

Analisis dalam menentukan dalam *investment decision* di bidang saham dapat dilihat dari analisis keuangan dan non keuangan. Analisis keuangan yang ideal dapat dilihat dari analisis fundamental yang terdiri dari *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Return On Equity (ROE)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Debt to Equity (DER)* (Rita & Dhyanasaridewi, 2021). *Earning Per Share (EPS)* atau laba per saham merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba setiap tahunnya. Rasio ini membandingkan antara laba bersih perusahaan dengan jumlah saham yang beredar di pasar modal (Ro'uf, 2022). *Price Earning Ratio (PER)* merupakan penilaian investor dan calon investor terhadap pendapatan perusahaan di masa depan. Investor dapat menggunakan rasio ini untuk memilih saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan besar (Sihaloho & Rochyadi, 2021). *Price to book value (PBV)* merupakan rasio penilaian atau sering disebut dengan rasio penilaian untuk menilai murah atau mahal nya suatu saham dengan cara membandingkan harga saham tersebut dengan nilai buku Perusahaan (Hery, 2017).

Pengertian *Return on Assets (ROA)* menurut Rivai (2013:480) ialah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana atau aktivitya. *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang ada (Erawati et al., 2022). *Debt to Equity (DER)* menurut Kasmir (2014) menyatakan bahwa rasio ini digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini pula dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh utang ekuitas. Maka atas dasar tersebut, penulis memutuskan untuk melakukan analisa rasio keuangan pada saham MSKY menggunakan aspek *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning*

Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity (DER) yang disajikan pada Tabel 1.2.

TABEL 1. 2
ANALISIS RASIO KEUANGAN SAHAM MSKY

Rasio	Nilai Standar	Nilai Rasio Saham MSKY
EPS	>20%	-34,56 (Per 2022)
PER	>10	-1,85 (Per Agustus)
PBV	<1	1,08 (Per Agustus)
ROE	>8%	-13,97% (Per Q2)
ROA	>6%	-9,29% (Per Q2)
DER	<1	0,11 (Per Q2)

Sumber: RTI Business (diakses pada 10 Agustus 2023 pukul 01.30 WIB)

Aspek pertama dilihat dari *Earning Per Share* (EPS), jika nilai EPS rendah berarti dapat dikatakan manajemen belum berhasil meningkatkan kekayaan pemegang saham, sebaliknya jika nilai EPS tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat (Kusumawardhani, 2021). Nilai standar ideal EPS ialah lebih dari 20% (Christiaan, 2020). Pada persentase EPS saham MSKY diperoleh nilai -34,56% per tahun 2022 yang menandakan angka ini berada dibawah nilai standar ideal EPS. Kemudian dilihat dari aspek *Price Earning Ratio* (PER). Semakin tinggi PER maka semakin tinggi nilai dari pada perusahaan tersebut, Investor akan tertarik pada pertumbuhan laba yang terindikasi pada nilai PER (Kusumawardhani, 2021). Nilai standar PER berada pada angka >10, sementara rasio PER yang diperoleh pada saham MSKY ialah sebesar -1,85 per Agustus 2023 yang berarti nilainya tidak lebih tinggi dari 10 dan menandakan PER pada saham MSKY masih dibawah standar.

Dalam aspek *Price to Book Value* (PBV). PBV yang baik maka investor akan mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*-nya, Rasio ini membantu investor memahami apakah saham tersebut terlalu murah atau terlalu mahal (Kusumawardhani, 2021). Nilai standar PBV yang baik adalah apabila nilainya kurang dari 1, pada PBV saham MSKY diperoleh nilai 1,08 per Agustus 2023 yang berarti melebihi nilai standar PBV. Kemudian dilihat dari aspek *Return on Equity* (ROE). ROE sangat bergantung pada besar kecilnya modal Perusahaan, untuk Perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relatif kecil sehingga ROE yang dihasilkanpun kecil, begitu pula sebaliknya untuk Perusahaan besar (Mukrimaa et al., 2016). Nilai ROE pada saham MSKY

adalah sebesar -13,97% per kuartal dua 2023, ini menandakan nilainya masih dibawah standar yang berada pada angka 8%.

Dilihat pada aspek *Return on Assets* (ROA), semakin besar ROA maka semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya (Mukrimaa et al., 2016). Nilai standar ROA yaitu lebih besar dari 6% sementara nilai ROA saham MSKY berada pada angka -9,29% yang berarti angka ini berada dibawah nilai standar ROA per kuartal dua 2023. Aspek yang terakhir dilihat dari *Debt to Equity* (DER). Nilai DER mencerminkan seberapa jauh besarnya utang mampu ditutupi oleh ekuitas atau modal perusahaan. Nilai standar DER yang baik ialah kurang dari 1, nilai rasio saham MSKY sebesar 0,10 per kuartal dua 2023 yang menunjukkan bahwa angka ini telah memenuhi nilai standar DER.

Hasil Analisa menunjukkan bahwa mayoritas aspek keuangan pada saham MSKY tidak memenuhi standar nilai. Nilai EPS, PER, PBV, ROE dan ROA pada saham MSKY tidak memenuhi standar nilai, dan hanya nilai DER saja yang memenuhi standar. Kemudian jika melihat dari nilai ROA dan ROE yang dibawah standar, saham MSKY masih belum mampu untuk memberikan pengembalian keuntungan atau return yang diharapkan oleh para investor alih-alih memberikan risiko yang didapatkan oleh investor. Selain itu, dilihat dari nilai PBV yang melebihi nilai standar, mengartikan saham MSKY ialah saham yang relatif mahal, tentu ada kemungkinan risiko yang cenderung didapatkan oleh investor, namun semakin tinggi risiko semakin tinggi pula return yang didapatkan (Mardhiyah, 2017). Maka atas pertimbangan analisis rasio keuangan MSKY yang telah dijelaskan, untuk menentukan *investment decision*, saham MSKY adalah pilihan saham yang tidak cocok untuk dibeli dan berpotensi mengalami kerugian.

Berikut adalah Tabel 1.3 yang menyajikan ringkasan transaksi broker sekuritas CGS-CIMB dan Ajaib periode Agustus 2023 pada pembelian saham MSKY. Ringkasan transaksi broker ini dilihat dari aspek *buy value* atau akumulasi harga pembelian saham, *buy lot* atau akumulasi jumlah pembelian saham per lot, price atau harga saham di pasar modal, *buy average* atau harga rata-rata pembelian saham oleh investor pada masing-masing sekuritas, dan status perbandingan harga yang dilihat hasil perbandingan price dan *buy average*.

TABEL 1. 3
RINGKASAN TRANSAKSI BROKER SEKURITAS AJAIB PADA
PEMBELIAN SAHAM MSKY, MSIN & SCMA

Sekuritas	Buy Value	Buy Lot	Price (per Agustus 2023)	Buy Average	Status
CGS-CIMB	138.8M	7.2K	222	220	0.9% less expensive
Ajaib	155.6M	4.9K	222	261	14.94% more expensive

Sumber: Stockbit (diakses pada 11 September 2023 pukul 20.00 WIB)

Dilihat dari buy value pembelian saham MSKY melalui CGS-CIMB sekuritas adalah sebesar 138,8 juta dengan buy lot sebesar 7,2 ribu lot, artinya jumlah nominal keseluruhan pembelian saham MSKY melalui CGS-CIMB sekuritas adalah sebesar 138,8 juta dan jumlah keseluruhan pembelian lot saham MSKY melalui CGS-CIMB sekuritas adalah sebesar 7,7 ribu. Buy average atau harga rata-rata saham MSKY yang dibeli melalui CGS-CIMB sekuritas adalah 220, artinya investor CGS-CIMB membeli harga saham MSKY sebesar 220 yang di mana 0,9% lebih murah jika dibandingkan dengan harga saham MSKY pada pasar modal yang bernilai 222.

Pembelian saham MSKY melalui Ajaib sekuritas adalah sebesar 155,6 juta dengan *buy lot* sebesar 4,9 ribu lot, artinya jumlah nominal keseluruhan pembelian saham MSKY melalui Ajaib sekuritas adalah sebesar 155,6 juta dan jumlah keseluruhan pembelian lot saham MSKY melalui Ajaib sekuritas adalah sebesar 4,9 ribu. *Buy average* atau harga rata-rata saham MSKY yang dibeli melalui Ajaib sekuritas adalah 261, artinya investor Ajaib membeli harga saham MSKY sebesar 261 yang di mana 14,94% lebih mahal jika dibandingkan dengan harga saham MSKY pada pasar modal yang bernilai 222.

Dilihat dari data tersebut, dapat disimpulkan pembelian saham MSKY yang dilakukan oleh investor Ajaib lebih mahal dengan harga saham pada pasar modal, sementara investor CGS-CIMB dapat dengan bijak membeli saham lebih murah dibandingkan harga pasar modal pada periode tersebut. Padahal pada Tabel 1.2 dijelaskan bahwa analisis rasio keuangan saham MSKY buruk dilihat dari aspek *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Return on Equity (ROE)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Debt to Equity (DER)*. Namun pada Tabel 1.3. Para investor Ajaib masih saja tidak rasional dalam melakukan *investment decision* dikarenakan jumlah pembelian saham MSKY

meningkat walaupun harga saham MSKY terbilang lebih mahal dari harga saham di pasar modal.

Para investor Ajaib melakukan pembelian saham MSKY di atas harga rata-rata pasar modal di saat analisis rasio keuangan saham MSKY dikatakan buruk. Maka dapat dikatakan terdapat *gap* empirik melihat permasalahan yang terdapat pada penjelasan data Tabel 1.2 dan Tabel 1.3 tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adanya *investment decision* yang tidak rasional yang dilakukan oleh para investor. Kahneman and Tversky (1979) mengatakan bahwa keputusan irasional dalam peningkatan pembelian saham ini dapat disebabkan oleh bias emosional seperti kelebihan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan. Peningkatan pembelian saham dapat dikaitkan pula dengan keyakinan investor bahwa harga saham saat ini mencerminkan nilai intrinsik sebenarnya dari saham tersebut (Fama, 1970). Dinarjito (2023) mengatakan *Investment decision* sangat penting bagi investor karena akan memengaruhi keuntungan atau kerugian para investor, terlebih dengan tren kenaikan investor yang signifikan pada Gambar 1.1, dengan mempelajari *investment decision*, diharapkan kerugian yang terjadi dalam investasi dapat diminimalisir. Maka atas pertimbangan tersebut penulis merasa penelitian terkait *investment decision* perlu untuk dilakukan.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi *investment decision* berdasarkan penelitian terdahulu ialah *overconfidence* (Batubara, 2016; Setiawan et al. 2018; Ainun, 2019; Baker et al., 2019; Madaan & Singh, 2019; Bangun, 2020; Adil et al., 2022; Wardhana, 2023). Hubungan antara *overconfidence* dan *investment decision* dibahas dalam teori *behavioral finance* yang diperkenalkan oleh Kahneman & Tversky (1980). Teori *Behavioral Finance* mencakup bias kognitif dan bias emosional dalam pengambilan keputusan. *Overconfidece* ialah salah satu bias emosional yang dapat mengganggu pengambilan *investment decision* yang objektif dan rasional (Pompian, 2006). Teori *behavioral finance* menurut Manurung (2012), merupakan analisis investasi menggunakan teori psikologi dan pengetahuan keuangan atau bisa disebut dengan perilaku keuangan. *Behavioral finance* fokus pada studi tentang kesalahan penilaian dan karakteristik *investment decision* (Costa & Bruno, 2018).

Overconfidence mempelajari investor yang terlalu percaya diri lebih banyak berinvestasi pada saham dan memegang saham berisiko dikarenakan ia yakin bahwa informasi dan penilaian pasarnya akurat. *Overconfidence* mengubah perilaku investor saat mengambil *investment decision*, investor melebih-lebihkan keterampilan, pengetahuan dan meremehkan risiko serta melebih-lebihkan kemampuan mereka dalam menginterpretasikan peristiwa (Prosad, Kapoor, & Sengupta, 2012). Menurut Jiangouxu (2012), ketika harga saham naik maka investor akan terlalu percaya diri untuk membeli suatu saham dan ketika harga saham turun maka investor menjadi kurang percaya diri untuk membeli saham sehingga keputusan investasi. Investor yang terlalu percaya diri memiliki keyakinan bahwa dirinya kuat dan mampu melakukan segalanya dengan pengetahuan yang dimilikinya untuk berinvestasi (Fast et al., 2011). Diperlukan cukup pengalaman dan kesadaran investor tentang pasar saham pada bidang keuangan, terutama dalam membuat keputusan investasi, karena investor dengan *overconfidence* memiliki lebih sedikit pengalaman dalam pengambilan keputusan investasi (Kida et al., 2010). Maka atas pernyataan para ahli di atas yang menyatakan bahwa *overconfidence* memiliki pengaruh secara empirik terhadap *investment decision*, dirasa penting untuk penulis mengkaji *overconfidence*.

Overconfidence diungkapkan dengan sebuah model pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan faktor risiko saat mengambil keputusan pada situasi berisiko yang dianggap sebagai alternatif teori tentang pengambilan keputusan klasik. Hal tersebut dijelaskan dalam dalam teori prospek (Hidayat, 2003). Teori prospek merupakan salah satu komponen utama dalam *behavioral finance* sebagai dasar mengapa investor seringkali membuat keputusan irasional. Teori ini diperkenalkan oleh Kahneman & Tversky (1979). Teori prospek menjelaskan dan memperkenalkan dasar kognitif dari kesalahan atau bias yang dilakukan oleh manusia (Kahneman dan Tversky, 1979). Aspek dari teori prospek, pembahasan *overconfidence* sangat relevan terhadap pengambilan keputusan investasi. Investor dengan perilaku *overconfidence* cenderung memiliki sikap optimis dalam meramalkan masa depan, dan memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi akan kemampuan diri mereka masing-masing (Ainun, 2019).

Penelitian Giardini et al. (2008) muncul suatu istilah *overconfidence* yang mempengaruhi dan menunjukkan hasil positif terhadap *investment decision*. Hasil serupa yang mengungkapkan *overconfidence* berpengaruh positif terhadap *investment decision* juga terdapat pada penelitian lainnya (Areiqat et al., 2019; Nareswari et al., 2021). Penelitian oleh Ullah et al. (2020) mengungkapkan *overconfidence* menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap *investment decision*. Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Fitri & Cahyaningdyah (2021) yang menyebutkan bahwa *overconfidence* tidak berpengaruh terhadap *investment decision*. Penelitian Damayanti (2022) menyebutkan *overconfidence* memiliki pengaruh negatif terhadap *investment decision*. Kemudian penelitian Batubara (2016) menyebutkan *overconfidence* memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap *investment decision*. Maka bisa disimpulkan terdapat *gap research* pada hasil penelitian terdahulu hasil hubungan antara *overconfidence* terhadap *investment decision*.

Penelitian ini diperlukan untuk memahami hubungan antara *overconfidence* dan *investment decision* di kalangan investor saham, serta dampaknya terhadap kinerja investasi mereka. Terlebih dengan meningkatnya jumlah investor saham yang signifikan di Indonesia. Terdapatnya *gap research* juga menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian dari hubungan antara *overconfidence* terhadap *investment decision*, maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk dikaji kembali.. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Overconfidence* terhadap *Investment Decision*”** (Survei terhadap Investor Saham MNC Sky Vision Tbk atau MSKY).

1.2. Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *overconfidence* pada investor saham MNC Sky Vision Tbk atau MSKY.
2. Bagaimana gambaran *investment decision* pada investor saham MNC Sky Vision Tbk atau MSKY.
3. Bagaimana pengaruh *overconfidence* terhadap *investment decision* pada investor saham MNC Sky Vision Tbk atau MSKY.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran *overconfidence* pada investor saham MNC Sky Vision Tbk atau MSKY.
2. Mengetahui gambaran *investment decision* pada investor saham MNC Sky Vision Tbk atau MSKY.
3. Mengetahui pengaruh *overconfidence* terhadap *investment decision* pada investor saham MNC Sky Vision Tbk atau MSKY.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat serta kegunaan sebagai hasil berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teoritis pada bidang *financial management* yang berkaitan dengan *overconfidence* dan *investment decision*.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam aspek praktis yaitu bagi PT Ajaib Sekuritas Asia untuk lebih memperhatikan tingkat *overconfidence* konsumen melalui *investment decision*.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar dari penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *overconfidence* terhadap *investment decision*.